

Wanita Karir dalam Surah al-Ahzab Ayat 33: Analisis Perspektif *Qur'an: a Reformist Translation* Karya Edip Yuksel

Junita Agustin
Institut Daarul Qur'an
Junita.agustin@gmail.com

Ida Kurnia Shofa
Institut Daarul Qur'an
idakurniashofa1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tafsir surah al-Ahzab ayat 33 dalam karya *The Qur'an: A Reformist Translation* oleh Edip Yuksel, dengan fokus pada pemahaman peran wanita dalam dunia karir. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka, yang mencakup pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengelolaan bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Yuksel, tafsir tradisional yang mengharuskan wanita tetap di rumah perlu diperbarui. Ia menafsirkan ayat 33 dari surah al-Ahzab dengan penekanan pada penghormatan terhadap martabat wanita, bukan pembatasan peran mereka dalam ranah domestik. Dalam konteks kontemporer, di mana wanita berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan, tafsir ini memungkinkan wanita untuk berkarir dengan tetap mempertahankan prinsip moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini penting dalam memperkenalkan perspektif reformis yang relevan dengan perkembangan zaman, memperluas pemahaman tentang peran wanita dalam masyarakat modern, serta mendukung kesetaraan gender. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan tafsir yang lebih inklusif, menjembatani teks klasik dengan realitas sosial masa kini, dan mendorong interpretasi yang lebih sesuai dengan konteks kontemporer.

Kata Kunci: *Wanita karir, al-Ahzab ayat 33, Edip Yuksel*

Abstract

This study aims to analyze the interpretation of Surah al-Ahzab verse 33 in Edip Yuksel's work *The Qur'an: A Reformist Translation*, with a focus on understanding the role of women in the career world. The method used is qualitative with a literature study, which includes collecting, reading, recording, and managing research materials. The results of the study indicate that, according to Yuksel, the traditional interpretation requiring women to remain at home needs to be updated. He interprets verse 33 of Surah al-Ahzab with an emphasis on respecting the dignity of women, rather than restricting their roles to the domestic sphere. In the contemporary context, where women play an active role in various sectors of life, this interpretation allows women to have a career while maintaining moral principles, ethics, and social responsibility in accordance with Islamic teachings. This research is important in introducing a reformist perspective that is relevant to the times, broadening the understanding of the role of women in modern society,

as well as supporting gender equality. In addition, it contributes to the development of more inclusive interpretations, bridging classical texts with contemporary social realities, and encouraging interpretations that are more appropriate to contemporary contexts.

Keywords: *Career woman, al-Ahzab verse 33, Edip Yuksel*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang wanita sangatlah banyak dijumpai dan menjadi perbincangan mengenai fitrah atas kedudukannya. Peran wanita di era modern ini mencerminkan kontribusinya dalam mewujudkan potensi diri. Hal ini menegaskan betapa pentingnya partisipasi wanita di zaman sekarang. Kehadiran wanita tidak hanya berdampak pada diri mereka dan keluarga, tetapi juga pada masyarakat, bangsa, negara, dan perkembangan suatu bangsa yang sangat dipengaruhi oleh peran mereka.¹ Wanita dengan pendidikan tinggi dapat melahirkan generasi yang berkualitas dan memimpin negara menuju kemajuan. Seringkali perempuan dipersepsikan tidak memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam mengelola urusan rumah tangga, sehingga mereka cenderung bergantung pada suami dan hanya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga.²

Dalam konteks ini, di era modern ini banyak sekali wanita yang belum menikah lebih mementingkan dan memilih menjadi wanita karir. Beberapa waktu terakhir ini sedang viral mengenai stigma “wanita independent itu banyak, yang sedikit itu pria mapan”, sehingga berakibat menurunnya angka pernikahan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan angka pernikahan di Jakarta turun 4.000, Jawa Barat 29.000, Jawa Tengah 21.000, dan Jawa Timur sekitar 13.000. Secara keseluruhan di Indonesia, jumlah pernikahan turun 28,63% dalam 10 tahun terakhir.³

Keputusan wanita untuk memilih berkarir atau menjadi ibu rumah tangga didasarkan pada berbagai pertimbangan, baik dari sisi pribadi, ekonomi, sosial, maupun nilai-nilai budaya dan agama. Banyak wanita memilih untuk berkarir karena ingin meraih kemandirian finansial, mengembangkan potensi diri, dan mendapatkan pengakuan sosial. Selain itu, sebagian wanita merasa bahwa bekerja di luar rumah memberi mereka ruang untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat serta memperluas jaringan sosial. Dalam banyak penelitian, wanita

¹ Angelia Stefanie, Grace Mariska, Vicky Michelle Tandiamal, Rani Ivanka Sabar Silitonga, “Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Untuk Wanita Karir”, *Lentera Pancasila: Jurnal Riset Hukum dan Pancasila* 4, no. 1 (2013): 65-76.

² Ahmad Khomeini, *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini* (Jakarta: Pustaka Lentera, 2010).

³ Dessy Setyowati, “Angka Pernikahan di Indonesia Turun: Wanita Mandiri Banyak, Pria Mapan Sedikit”, www.katadata.co.id. diakses tanggal 10 Januari 2025.

karir juga digambarkan memiliki tingkat kepuasan pribadi yang tinggi ketika mereka mampu menyeimbangkan peran domestik dan profesional.⁴

Di sisi lain, tidak sedikit wanita yang memilih untuk fokus menjadi ibu rumah tangga. Pilihan ini sering kali dilandasi oleh keinginan untuk mendampingi tumbuh kembang anak secara langsung, mengelola rumah tangga dengan optimal, dan membangun kedekatan emosional yang intens dengan keluarga. Menjadi IRT juga dipandang sebagai peran mulia dan strategis dalam menjaga kestabilan rumah tangga.⁵ Dalam konteks tertentu, keputusan ini merupakan bagian dari strategi ekonomi rumah tangga untuk menghemat biaya dan menghindari stres kerja.⁶ Kedua peran ini memiliki nilai dan kontribusi yang penting. Wanita karir turut menggerakkan ekonomi dan pembangunan, sementara ibu rumah tangga memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter generasi.

Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis menawarkan sebuah pendekatan teoretis berdasarkan QS. al-Ahzab ayat 33 yang sangat relevan dengan judul di atas. Dan juga menggunakan perspektif kitab tafsir kontemporer karya Edip Yuksel yang berjudul "*Qur'an : a Reformist Translation*". Penulis memilih buku ini karena relevan dengan isu kontemporer yang sedang memarak di era kontemporer ini. Edip Yuksel dalam kitab tafsirnya, menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami teks-teks suci al-Qur'an. Edip Yuksel berfokus pada penafsiran yang lebih kontekstual dan rasional dan juga berusaha menghindari tafsir yang konservatif atau tradisional.

Dalam karyanya, ia berusaha memperkenalkan pemahaman yang lebih progresif dan inklusif terhadap al-Qur'an, dengan menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan interpretasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, Yuksel dalam tafsirnya berusaha untuk menekankan nilai-nilai sosial yang inklusif dan menghormati hak asasi manusia, mengupayakan pemahaman al-Qur'an yang dapat diterima oleh masyarakat modern dengan mempertimbangkan aspek keadilan sosial, kesetaraan gender, dan kebebasan berpikir. Pendekatan ini lebih condong pada reformasi dalam pemahaman agama Islam, untuk menyesuaikan ajaran al-Qur'an dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.⁷

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk menelaah secara mendalam wanita karir dalam surah al-Ahzab ayat 33 dalam

⁴ Muiyasaroh and Anggi Sapitri, 'Peran Wanita Karir Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah', *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2021), 53-76.

⁵ Nizal Alfiani, Jafar Ahiri, and Murniati, 'Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membantu Pendapatan Keluarga', *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 9.2 (2024), 1091-1103.

⁶ Pande Putu Herry Kresnayuda Mahakertha and Ni Nyoman Yuliarini, 'Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Ibu Rumah Tangga Untuk Bekerja Di Desa Pemogan', *Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8.9 (2019), 2009-2039.

⁷ Lukman Fadhli, 'Studi Kritis Atas Qur'an: A Reformist Translation', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 53.2 (2015), 181-202.

perspektif *Qur'an: a Reformist Translation Karya Edip Yuksel*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir Surah al-Ahzab Ayat 33 dalam karyanya *The Qur'an: A Reformist Translation* oleh Edip Yuksel, dengan fokus pada pemahaman peran wanita dalam masyarakat, khususnya dalam dunia karir. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana interpretasi Yuksel memberikan pandangan progresif dan inklusif terkait posisi wanita, serta membandingkannya dengan tafsir klasik yang lebih tradisional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi ajaran dalam ayat tersebut dalam konteks modern, dengan menekankan pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam dunia profesional, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih kontemporer dan kontekstual terkait peran wanita dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Penelitian terkait Wanita karir dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan bukanlah hal yang baru. Minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji pemikiran Edip Yuksel menunjukkan adanya kekosongan kajian dalam ranah tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih untuk memfokuskan penelitian ini pada pemikiran Edip Yuksel guna memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan studi terkait. Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini.

Pertama, artikel yang ditulis Muhammad Muhsin Afwan pada tahun 2025 dengan judul *Posisi Ideal Wanita Karir dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang berperan sebagai wanita karir seharusnya memperoleh penghargaan yang proporsional dengan beban kerja yang diembannya. Dalam hal ini, partisipasi suami dalam pekerjaan domestik dipandang sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi istri dalam mendukung penghasilan keluarga.⁸ *Kedua*, artikel karya Muhammad Ridho Alfansuri pada tahun 2024 dengan judul *Penafsiran Perempuan Karier dalam Al-Qur'an (Studi Analisis atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Kitab Fi Zhilal Al-Qur'an)*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perempuan dianjurkan berperan di ranah domestik, namun tidak sepenuhnya terbatas di dalam rumah. Dalam kondisi mendesak, seperti ketiadaan pencari nafkah, perempuan diperbolehkan bekerja di ranah publik dengan tetap mematuhi ketentuan yang berlaku.⁹

Ketiga, artikel karya Siti Hawa, dkk, pada tahun 2024 dengan judul *Eksistensi Wanita Karier Perspektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Gender Riffat Hasan)*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Riffat Hasan menyimpulkan bahwa

⁸ Muhammad Muhsin Afwan, 'Posisi Ideal Wanita Karir Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Qur'an (The Ideal Position of Karir Women in the Household From the Perspective of Al-Qur ' An)', *Al-Hikmah : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22.1 (2025), 17-27.

⁹ Muhammad Ridho Alfansuri, 'Perempuan Karier dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Kitab Fi Zhilal Al-Qur'an)', 2024.

eksistensi perempuan sebagai individu yang berkarier tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh potensi dan kualitas yang dimiliki untuk berprestasi. Secara prinsip, al-Qur'an tidak memberikan batasan kaku mengenai pembagian wilayah kerja antara laki-laki dan perempuan. Islam membuka ruang bagi penalaran manusia untuk mengatur bidang-bidang tertentu sesuai dengan dinamika dan kebutuhan sosial yang terus berkembang.¹⁰

Keempat, artikel karya Siti Laelatu Nafisah dan Reza Fandana pada tahun 2024 dengan judul *Kebolehan Wanita Berkarir dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa wanita dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan mereka tanpa melanggar aturan Islam.¹¹ *Kelima*, artikel karya Lalu Muhammad Iqbal, dkk. pada tahun 2024 dengan judul *Wanita Karir Menurut Mufassir (Analisis terhadap Surah Al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Ibnu Katsir)*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua pandangan dalam penafsiran ayat terkait mobilitas perempuan. Pertama, sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan sebaiknya tetap berada di rumah dan hanya keluar untuk keperluan syar'i, seperti salat berjamaah. Namun, ayat ini dianggap tidak lagi relevan sebagai dasar hukum karena telah mengalami *naskh al-hukmi wa baqa' al-tilawah*. Kedua, menurut mufasir seperti M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutub, perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, selama tidak mengabaikan kewajibannya sebagai Muslim, ibu, dan istri.¹²

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penulis menggunakan kitab tafsir tersebut sebagai sumber data primer dalam tema yang diangkat. Karena sudah banyak yang mengkaji kitab tafsir kontemporer mengarah pendekatan feminisme, tetapi kitab tafsir ini belum ada yang mengkaji. Untuk menjawab *problem* yang muncul di era kontemporer ini, akan dianalisis di dalam pembahasan di bawah ini. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan tafsir yang lebih inklusif, menjembatani teks klasik dengan realitas sosial masa kini, dan mendorong interpretasi yang lebih sesuai dengan konteks kontemporer.

¹⁰ Siti Hawa, Zakaria Husin Lubis, and Kasis Darmawan, 'Eksistensi Wanita Karier Perspektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Gender Riffat Hasan)', *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 13.1 (2022), 73–84.

¹¹ Siti Laelatu Nafisah and Reza Fandana, 'Kebolehan Wanita Berkarir Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)', *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2024), 31–44.

¹² Lalu Muhammad Iqbal, Ami Pratama, and Sulis Pratiwi, 'Wanita Karir Menurut Mufassir (Analisis Terhadap Surah Al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Ibnu Katsir)', *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2024), 562–573.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian kepustakaan (library research) mencakup serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan bahan pustaka, proses membaca dan mencatat, serta pengelolaan bahan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir kontemporer berjudul *Qur'an: a Reformist Translation* karya Edip Yuksel. Pendekatan ini bersifat interpretatif dengan fokus pada pemahaman makna teks secara mendalam, khususnya dalam konteks tafsir dan ideologi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis wacana kritis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan kandungan makna dalam Surah al-Ahzab ayat 33 dan memahami bagaimana ayat tersebut ditafsirkan dalam karya Edip Yuksel. Sementara itu, analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji bagaimana wacana tentang perempuan serta peran domestik dan publik dikonstruksi dalam teks, serta menelaah ideologi di balik terjemahan dan penafsiran Yuksel, khususnya dalam kaitannya dengan gagasan kesetaraan gender dan pembebasan perempuan dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Wanita Karir dan Ibu Rumah Tangga

Dua konsep ini yang sering menjadi bahan perdebatan dalam konteks peran wanita dalam masyarakat modern. Meskipun keduanya berfokus pada peran wanita, mereka menawarkan pandangan yang berbeda tentang bagaimana wanita seharusnya menjalani kehidupan keduanya. Wanita karir merujuk pada pemikiran dan kondisi sosial di mana wanita berperan aktif dalam dunia kerja, mengejar karir, dan memiliki peran di luar rumah tangga. Di bawah paradigma ini, wanita dianggap memiliki hak dan kemampuan untuk bekerja di sektor profesional atau bisnis, yang setara dengan pria. Wanita yang memilih untuk berkarir sering kali menginginkan kesetaraan dalam kesempatan pendidikan, pengembangan diri, dan peran di dunia kerja. Selain itu, pandangan ini memperoleh ide bahwa wanita dapat memiliki keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, termasuk peran sebagai ibu dan istri.¹³

Salah satu prinsip utama ajaran Islam adalah kesetaraan antara pria dan wanita, serta antara berbagai bangsa, suku, ras, dan keturunan. Beberapa faktor mendorong wanita untuk bekerja, antara lain untuk mengisi waktu karena suami sibuk bekerja, memenuhi kebutuhan keluarga yang belum tercukupi, menafkahi

¹³ Siti Hawa, Zakaria Husin Lubis, and Kasis Darmawan, 'Eksistensi Wanita Karier Perspektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Gender Riffat Hasan)', *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 13.1 (2022), 73–84.

keluarga bagi wanita yang tidak memiliki suami, serta peluang yang terbuka dengan berkembangnya sektor industri yang membutuhkan tenaga kerja. Selain itu, kemajuan pendidikan wanita mendorong mereka untuk berkontribusi di luar rumah dan meneruskan ilmu yang dimiliki. Esensi kesetaraan gender dalam Islam menekankan bahwa tidak ada standarisasi peran yang membebani satu pihak, serta menentang segala bentuk kekerasan terhadap kedua gender, dengan prinsip keadilan yang mengakui peran dan posisi pria dan wanita dalam masyarakat.¹⁴

Selain istilah wanita karir, terdapat pula konsep wanita bekerja, yaitu perempuan yang memperoleh kompensasi finansial sebagai hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Wanita pekerja dapat dikelompokkan dalam dua kategori. Pertama, mereka yang bekerja sebagai sarana untuk menyalurkan hobi, mengembangkan keterampilan, serta meningkatkan karir profesional. Kedua, mereka yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau akibat tekanan ekonomi, yang pada dasarnya bertujuan untuk perbaikan kondisi sosial-ekonomi. Stabilitas karir yang menghasilkan kemandirian finansial secara tidak langsung meningkatkan tingkat egoisme pada diri wanita karir. Hal ini menyebabkan banyak di antaranya merasa kebutuhan dan hak nafkahnya tidak tercukupi, sehingga mendorong mereka untuk mengajukan gugatan cerai terhadap suami.¹⁵

Namun, pandangan ini juga menghadapi tantangan sosial, seperti stereotip mengenai wanita yang “mengabaikan” tugas domestik atau merasa bersalah jika mereka tidak dapat sepenuhnya memenuhi harapan sebagai ibu rumah tangga yang ideal. Hal ini dapat menciptakan dilema antara mengejar karir dan menjaga keluarga, yang seringkali berhubungan dengan konsep *gender roles* yang sudah lama ada.

Isu mengenai wanita karier terus memunculkan perdebatan dengan berbagai argumen dari pihak yang mendukung dan menentang. Pendukung argumen tersebut mengemukakan contoh istri Nabi Muhammad SAW, Khadijah RA, yang berhasil mengelola bisnisnya dan menggunakan hasil kerjanya untuk mendukung dakwah. Selain itu, Aisyah RA juga sering dilibatkan oleh Rasulullah dalam perjalanan keluar dari Madinah untuk turut serta dalam ekspedisi peperangan. Bahkan setelah wafatnya Rasulullah, Aisyah tetap berperan sebagai sumber ilmu dan menjadi guru bagi para sahabat Nabi.

Sementara itu, pihak yang cenderung menolak partisipasi wanita dalam bekerja di luar rumah juga memiliki dalil dan argumen yang tidak dapat diabaikan. Banyaknya kemaksiatan dan godaan yang marak di masyarakat menjadi alasan

¹⁴ Wildan Novia Rosydiana, ‘Wanita Karier Dalam Perspektif Gender Dan Hukum Islam’, *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 4.1 (2023), 45–46.

¹⁵ Abdul Fatakh, ‘Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam’, *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 3.2 (2018), h. 160.

utama. Oleh karena itu, dalam konteks saat ini, membiarkan wanita keluar rumah dan berinteraksi dengan pria dianggap berisiko tinggi dan dapat menjadi sumber kerusakan bagi umat.¹⁶ Seperti dalam surah al-Ahzab ayat 33, Allah SWT berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".¹⁷

Dari kedua perspektif yang berbeda, dapat dipahami bahwa secara hukum Islam, terdapat beragam pandangan di kalangan ulama fiqih mengenai wanita karir. Sebagian ulama melarangnya sama sekali, sebagian lainnya memperbolehkannya dengan syarat tertentu, sementara ada juga yang membolehkan tanpa adanya ketentuan atau syarat apa pun.¹⁸

Dalam Islam, peran ibu rumah tangga dipandang sangat mulia dan penting. Islam menempatkan wanita dalam posisi yang sangat dihargai sebagai pengatur rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anak. Tugas utama seorang ibu dalam Islam adalah mendidik anak-anak dan menjaga keharmonisan keluarga.¹⁹ Nabi Muhammad SAW bersabda, "Surga itu berada di bawah telapak kaki ibu," yang menunjukkan betapa besarnya penghargaan terhadap peran seorang ibu dalam membentuk generasi yang baik.²⁰

Namun, meskipun ibu rumah tangga memiliki kedudukan yang sangat mulia, Islam tidak menafikan hak wanita untuk memiliki identitas dan peran sosial di luar rumah tangga. Islam memberikan keleluasaan bagi wanita untuk beraktivitas di luar rumah, dengan catatan bahwa aktivitas tersebut tidak mengganggu tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Dalam hal ini, wanita berhak untuk memilih antara fokus pada peran domestik atau mengembangkan diri di luar rumah, selama tidak melanggar batasan agama.²¹

Syifa, dkk, menjelaskan bahwa beberapa pihak berpendapat bahwa sebagian wanita merasa puas dengan peran mereka sebagai ibu rumah tangga, karena peran

¹⁶ Karimuddin, 'Wanita Karir dalam Pandangan Islam', *Jurnal Al-Fikrah Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Dakwah STAI Al-Aziziyah*, Vol.10, No.1, 2014, h. 104-106.

¹⁷ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

¹⁸ Yuni Wahyuni, 'Wanita Karir Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33 (Aplikasi Teori Hermeneutika George J.E Gracia)', *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2023), h. 54.

¹⁹ Eko Zulfikar, "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis", *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 1 (2019): 79-100.

²⁰ Suryani, 'Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak', *Fitrah : Jurnal Studi Pendidikan*, 11.1 (2020), 37-39.

²¹ Nafisah and Fandana.

tersebut memungkinkan mereka untuk fokus mengurus rumah tangga tanpa harus terlibat dalam pekerjaan lain. Namun, dalam menjalankan peran ini, sering kali muncul konflik atau ketegangan, mengingat bahwa mengelola rumah tangga bukanlah tugas yang mudah dan memerlukan kerjasama seluruh anggota keluarga untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Dalam pandangan Islam, wanita Muslimah diperbolehkan untuk menjalani karir di luar rumah, asalkan aktivitas profesional tersebut tetap sejalan dengan tanggung jawab keluarga dan berlandaskan pada tujuan-tujuan mulia, seperti membantu suami, ayah, atau saudara, serta memberikan kontribusi kepada masyarakat demi mencapai tujuan yang sesuai dengan nilai akhlakul karimah.²²

Dalam realitas sosial kontemporer, banyak wanita yang memilih untuk menggabungkan kedua peran tersebut, yakni menjadi wanita karir sekaligus ibu rumah tangga. Islam memberikan fleksibilitas dalam hal ini, dengan syarat perempuan tetap menjaga batasan agama dan moralitas, serta tidak mengabaikan kewajiban utama mereka sebagai istri dan ibu. Keseimbangan ini sering kali dicapai dengan adanya dukungan dari suami, keluarga, dan masyarakat, serta pembagian peran yang adil di dalam rumah tangga.²³

Ulama fiqih berpendapat bahwa ada dua alasan utama mengapa wanita diperbolehkan bekerja di luar rumah. *Pertama*, untuk mencari nafkah, dan kedua, karena peran wanita dalam masyarakat sangat dibutuhkan, seperti dalam profesi perawat, dokter, guru, dan pekerjaan lainnya yang sesuai dengan kodratnya. Islam sejalan dengan konsep kesetaraan gender, menghormati, dan mendukung posisi wanita. Oleh karena itu, memberikan akses bagi wanita untuk beraktualisasi diri di masyarakat adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam, yang tidak bertujuan untuk bersaing dengan pria, melainkan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kemaslahatan, etika, dan perilaku yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Manajemen waktu menjadi penting bagi wanita untuk menjalankan tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat dengan baik.²⁴

Pada dasarnya, baik peran wanita karir maupun ibu rumah tangga dapat berjalan berdampingan dalam Islam asalkan keduanya tidak saling bertentangan dan perempuan dapat menjalankan keduanya dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Islam mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam setiap peran yang dijalani, baik di rumah maupun di

²² Syifa Aulia Widya Ananda, Widad ALfiyah Zayyan, and Imamul Arifin, 'Pandangan Islam Tentang Wanita Karir Dan Ibu Rumah Tangga Dalam Bingkai Keluarga Dan Masyarakat', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22.2 (2021), h. 350-353.

²³ Lintang Abel Pikaditha, 'Pengalaman Perempuan Muda Dalam Menjalankan Peran Ganda Di Gresik Kecamatan Driyorejo Dalam Perspektif Feminis Liberal', *Jurnal Neo Societal*, 10.2 (2025), 134-143.

²⁴ Wildan Novia Rosydiana, 'Wanita Karier Dalam Perspektif Gender...', h. 47-48.

tempat kerja.²⁵ Paradigma wanita karir dan ibu rumah tangga dalam Islam memberikan ruang bagi wanita untuk memilih peran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Islam tidak melarang wanita untuk bekerja dan berkarir, namun tetap menekankan pentingnya menjaga kewajiban utama mereka dalam keluarga dan agama. Peran ibu rumah tangga dalam Islam sangat dihargai, tetapi wanita juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri dalam ranah publik, asalkan tetap menjaga batasan-batasan agama. Dengan demikian, kedua paradigma ini dapat saling melengkapi dan tidak harus dipertentangkan, asalkan wanita mampu menyeimbangkan keduanya dengan bijaksana.²⁶

Biografi Penulis *Qur'an: a Reformist Translation*

Buku tafsir kontemporer yang berjudul *Quran: A Reformist Translation* ini ditulis oleh tiga penulis, yaitu Edip Yuksel, Layth Saleh Al-Shaiban, dan Marta Schulte Nafeh. Buku ini merupakan hasil kolaborasi intelektual dari ketiga penulis dalam memahami teks suci agama Islam.²⁷

Edip Yuksel adalah seorang penulis dan aktivis Amerika-Turki-Kurdi yang menghabiskan empat tahun di penjara Turki pada tahun 1980-an karena tulisan-tulisan politiknya dan kegiatannya yang mempromosikan revolusi Islam di Turki. Ia mengalami perubahan paradigma pada tahun 1986 yang mengubahnya dari seorang pemimpin Muslim Sunni menjadi seorang muslim yang direformasi, seorang monoteis yang rasional, atau pembawa damai. Edip Yuksel telah menulis lebih dari tiga puluh buku dan ratusan artikel tentang agama, politik, filsafat dan hukum dalam bahasa Turki, serta banyak artikel dan buku dalam bahasa Inggris. Edip adalah pendiri 19.org, organisasi Reformasi Islam, dan salah satu pendiri Muslims for Peace, Justice and Progress (MPJP), serta pemimpin redaksi antologi tahunan, *Pemikir Kritis untuk Reformasi Islam*. Setelah menerima gelar B.A. dari University of Arizona dalam bidang Filsafat dan Studi Timur Dekat, Edip menerima gelar J.D. dari universitas yang sama. Edip mengajar Filsafat dan Logika di Pima Community College. Ia fasih berbahasa Turki, Inggris, dan Arab Klasik; mahir berbahasa Persia, dan hampir tidak fasih berbahasa Kurdi, bahasa ibunya.²⁸

Layth Saleh Al-Shaiban adalah seorang penulis berbagai buku dan artikel tentang Islam, pendiri Muslim Progresif, dan salah satu pendiri Reformasi Islam.

²⁵ Minarni, Hendra Yulia Rahman, and M. Thohar Al-Abza, 'Strategi Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam : Studi Wanita Karir Di Merauke', *Syariat : Jurnal Stud Al-Qur'an Dan Hukum*, x.01 (2024), 50-52.

²⁶ Muhammad Muhsin Afwan, 'Posisi Ideal Wanita Karir Dalam Rumah Tangga...', h. 17-27

²⁷ Yulia Rahmi, 'Hermeneutika Edip Yuksel Dalam Quran: A Reformist Translation', *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1.1 (2017), 109-122.

²⁸ Rahman Fazlul, 'Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edipyuksel Dalam "Qur'an: A Reformist Translation"', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 15.2 (2020), 299-316.

Layth bekerja di sebuah lembaga keuangan sebagai penasihat keuangan, dan tinggal di Arab Saudi.²⁹

Martha Schulte Nafeh adalah Profesor Bahasa Arab di Universitas Texas di Austin. Sebelumnya, ia bekerja sebagai Asisten Profesor Praktik di University of Arizona dan Koordinator Bahasa untuk Bahasa-Bahasa Timur Tengah di Departemen Studi Timur Dekat. Martha menerima gelar B.S. dari Wharton School, University of Pennsylvania di bidang Ekonomi, menerima gelar M.A. di bidang Linguistik dari University of Arizona pada tahun 1990, dan gelar Ph.D. dari universitas yang sama di bidang Kajian Timur Dekat - Bahasa Arab dan Linguistik pada tahun 2004. Beliau juga pernah mengajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di American University di Kairo, Mesir.³⁰

Quran: A Reformist Translation menawarkan pemahaman yang tidak sektarian dan tidak sektarian terhadap teks ilahi; ini adalah hasil kolaborasi tiga penerjemah, dua pria dan seorang wanita. Terjemahan ini secara eksplisit menolak otoritas ulama untuk menentukan makna yang mungkin dari ayat-ayat yang diperdebatkan.³¹ Tafsir ini menggunakan logika dan bahasa Al-Quran itu sendiri sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan makna yang mungkin terjadi, bukan penafsiran ulama kuno yang berakar pada hirarki patriarki. Tafsir ini menawarkan referensi silang yang luas terhadap Alkitab dan memberikan argumen-argumen tentang berbagai isu filosofis dan ilmiah. Ini adalah pesan Tuhan bagi mereka yang lebih memilih akal sehat daripada iman yang buta, bagi mereka yang mencari kedamaian dan kebebasan tertinggi dengan menyerahkan diri mereka kepada kebenaran saja.³²

Metodologi *Qur'an: A Reformist Translation*

Kitab *Quran: A Reformist Translation* merupakan salah satu karya para pengkaji Al-Qur'an yang menyajikan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris. Secara umum, terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris sering kali dilakukan oleh individu tanpa melibatkan konsensus dari banyak ilmuwan atau ahli sastra Arab.³³ Berikut adalah langkah atau metode dalam penulisan kitab *Qur'an: a Reformist Translation*:

²⁹ Fejrian Yazdajird Iwanebel, 'Pemaknaan Al-Din Dan Al-Islam Dalam Qur'an A Reformist Translation', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 7.2 (2017), 263-283.

³⁰ Ulummudin, 'Analisis Penafsiran Terhadap Q.S Al-Ma'idah: 38 Dalam Qur'an: A Reformist Translation', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2019), 147-149.

³¹ Indiana Zulfa, 'Characteristics of the Ideal Muslim Woman From the Perspective of Edip Yuksel, ET.AL in the Qur'an: A Reformist Translation', *Thesis*, 2023, 54-64.

³² Edip Yuksel, Layth Saleh Al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *The Quran: A Reformist Translation* (United State of America: Brainbow Press, 2007), h. 5-7.

³³ Habsatun Nabawiyah, 'Model Terjemahan Para Reformist Dalam Buku Quran: A Reformist Translation', *Al Bayan: Jurnal Ilmu AL - Qur'an Dan Hadits*, 5.2 (2022), 1-23.

1. Setiap surat dalam buku ini disajikan dengan urutan terjemahan ayat per ayat yang diberi nomor atau angka, dimulai dari Surat 1 Ayat 1 (1:1) dan diakhiri dengan Surat 114 Ayat 6 (114:6). Total keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an berjumlah 6344, yang mencakup 112 lafaz basmalah, namun lafaz basmalah tersebut tidak dihitung sebagai bagian dari ayat.
2. Tanda bintang (*) yang terdapat di akhir beberapa ayat tertentu merujuk pada catatan yang disediakan oleh penulis, yang mencakup komentar, referensi silang (*cross-references*), atau pembahasan mengenai poin-poin penting dari ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih mendalam. Catatan-catatan tersebut disusun dalam bagian catatan akhir (*endnote*) yang terletak pada akhir setiap surat.
3. Untuk memudahkan pembacaan, disisipkan subjudul yang ditulis dengan huruf miring di antara beberapa ayat yang berkaitan dengan tema atau topik tertentu.
4. Di dalam mengenalkan isu-isu metodologis dan filosofis serta solusinya, para penulis mengintegrasikan pembahasan tersebut dalam catatan tambahan yang mencakup tema-tema berikut:
 Lampiran 1: Beberapa Kata Kunci dan Konsep
 Lampiran 2: Virus Otak "Yang Suci"
 Lampiran 3: "Mengetahui 19 (sembilan belas)"
 Lampiran 4: Yang Mana Yang Kamu Lihat? Neraka atau Keajaiban?
 Lampiran 5: Manifestasi untuk Perubahan Islam
 Lampiran 6: Mengapa Menyingkirkan Hadis?
 Lampiran 7: Apakah Tuhan Ditinggalkan?
 Lampiran 8: Neraka yang Abadi dan Tuhan yang Bermurah Hati?
 Lampiran 9: Tidak Ada Pertentangan di dalam al-Qur'an
 Lampiran 10: Ibadah Shalat Menurut al-Qur'an
 Lampiran 11: Pengamat Buta-Peneliti atau Bau Keju?
 Lampiran 12: Contoh Komentar dan Diskusi tentang QRT.³⁴

Qur'an: A Reformist Translation merupakan sebuah proyek hermeneutika. Buku ini mencerminkan pendekatan hermeneutika dalam konteks penerjemahan, yang tidak hanya mencakup permasalahan linguistik, tetapi juga permasalahan historis. Hal ini karena buku ini menerjemahkan al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Inggris. Di sisi lain, penerjemahan ini bertujuan agar kitab yang diwahyukan empat belas abad lalu dapat dipahami dengan tepat pada masa kini.³⁵

³⁴ Edip Yuksel (dkk), ' *The Quran: A Reformist...*, h.15.

³⁵ Fejrian Yazdajird Iwanebel and Iffah, 'The Development of Methodology and Islamic Discourse in Contemporary Western Translations of the Qur'an', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.1 (2024), 93-110.

Metode lainnya dalam penerjemahan dan penafsiran yang digunakan oleh Yuksel adalah pendekatan intertekstual antar kitab-kitab suci. Metode ini terutama ditujukan untuk pembaca Kristen, dengan tujuan menunjukkan kesamaan pesan ilahi serta berbagai peristiwa dan karakter antara al-Qur'an dan Injil (Bibel). Metode selanjutnya yang digunakan adalah logika. Pada beberapa bagian, Yuksel terlihat menerapkan metode berpikir deduktif yang dikenal dalam filsafat logika. Metode terakhir yang diterapkan adalah tafsir 'ilmi. Dalam hal ini, Yuksel menggunakan pola matematis dengan berfokus pada klaim bahwa al-Qur'an memiliki keajaiban matematis, dengan angka 19 sebagai inti utama.³⁶

Wanita Karir dalam Surah al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Edip Yuksel

Qur'an Surah al-Ahzab ayat 33 adalah salah satu ayat yang paling sering dibahas mengenai wanita karir, wanita bekerja, dan juga ibu rumah tangga. Dalam tafsir *Qur'an: A Reformist Translation*, Edip Yuksel menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap pemahaman Surah al-Ahzab ayat 33. Ia menyoroti perbedaan penafsiran berdasarkan penggunaan huruf "W" dalam kata kerja dalam ayat tersebut. Penafsiran tradisional biasanya membaca kata tersebut sebagai وَقَرْنَ *"waqarna"*, yang berasal dari akar kata قَرَّ *"qarra"* dalam bahasa Arab, yang berarti "menetap", "duduk", atau "berdiam". Edip Yuksel mengkritik penafsiran tradisional yang menggunakan akar kata ini untuk memahami Surah al-Ahzab ayat 33, yang diterjemahkan sebagai "tinggallah di rumahmu" (dengan memfokuskan pada makna "menetap" atau "duduk"). Menurut Edip Yuksel, pembacaan ini cenderung membatasi peran perempuan hanya pada kehidupan domestik.

Edip Yuksel menegaskan bahwa jika kata tersebut ditulis dengan bentuk *"waqarna"*, yang berasal dari akar kata وَقَرَّ *"waqara"* maka maknanya akan berbeda, yang berarti bertindak dengan cara yang terhormat, baik, dan bermartabat. Menurut Edip Yuksel, pembacaan ini lebih akurat karena mencerminkan pengertian bahwa perempuan, dalam konteks ayat ini, diperintahkan untuk berperilaku dengan kehormatan dan martabat, bukan untuk terkurung di rumah secara fisik. Beberapa contoh ayat lain memperkuat perbedaan ini (misalnya QS. al-A'raf [7]: 143, QS. Ibrahim [14]: 26, dan seterusnya).

Ia juga mencatat bahwa istri-istri Nabi Muhammad SAW memiliki kekayaan dan pendapatan terpisah, yang menunjukkan bahwa mereka tidak dibatasi pada peran domestik dan memiliki kebebasan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa pembatasan peran wanita dalam konteks ayat ini tidak dapat disamakan dengan penafsiran tradisional yang membatasi wanita hanya untuk berada di rumah.³⁷

³⁶ Lukman Fadhli, 'Studi Kritis Atas Qur'an: A Reformist Translation', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 53.2 (2015), 184-192.

³⁷ Edip Yuksel (dkk), 'The Quran: A Reformist...', h.365.

Menurut pandangan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah al-Ahzab ayat 33 memberikan petunjuk dari Allah SWT kepada wanita mengenai perilaku dan tingkah laku yang seharusnya diikuti. Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan wanita untuk tetap berada di rumah, kecuali dalam kondisi yang memerlukan dan sesuai dengan tuntunan adat dan agama. Meskipun demikian, perhatian yang besar terhadap urusan rumah tangga tetap ditekankan.³⁸ Perintah ini diikuti dengan larangan bagi wanita untuk bertabarruj, yaitu berhias atau berperilaku seperti kaum Jahiliyah, serta anjuran untuk melaksanakan shalat dan zakat dengan benar, menaati perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Semua pengaturan ini bertujuan agar hamba-Nya terhindar dari dosa, kerusakan moral, serta untuk membersihkan Ahlul Bait dengan kesucian yang sempurna.³⁹

Menurut pandangan Sayyid Qutb, secara linguistik, makna dari kata *waqara-yaqaru* adalah berat dan menetap.⁴⁰ Namun, makna yang dimaksud bukanlah perintah bagi wanita untuk tinggal dan menetap selamanya di rumah tanpa keluar sama sekali. Sebaliknya, rumah yang dimaksud adalah pondasi utama dalam kehidupan mereka, yang berfungsi sebagai tempat utama dan primer. Sementara itu, tempat-tempat selain rumah bersifat sekunder, yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang diperlukan, tanpa merasa keberatan untuk berpisah darinya.⁴¹

Berdasarkan interpretasi Edip Yuksel yang telah ditemukan oleh peneliti, dalam berbagai karyanya (termasuk *Qur'an: A Reformist Translation*), menekankan prinsip kesetaraan gender dan hak asasi manusia, termasuk hak perempuan untuk berkarir di ruang publik. Baginya, tidak ada ayat dalam al-Qur'an yang melarang perempuan untuk bekerja atau berperan aktif di luar rumah. Justru, ia mengkritik keras penggunaan hadis dan tafsir klasik yang mengurung perempuan dalam peran domestik semata. Ia membaca ayat-ayat al-Qur'an tentang perempuan dalam semangat keadilan sosial dan kebebasan berpikir, bukan dalam kerangka norma-norma tradisional atau patriarkis. Dalam hal ini, wanita karir bukan hanya boleh, tetapi menjadi bagian dari hak perempuan dalam membangun peradaban secara setara dengan laki-laki.

Pandangan Edip Yuksel sangat relevan dengan konteks global dan lokal saat ini, terutama ketika perempuan semakin berpendidikan tinggi dan aktif dalam berbagai sektor profesional. Dalam era di mana isu kesetaraan gender dan

³⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 11 Surah Al-Ahzab Ayat 33) (Jakarta: Lentera Hati Group, 2002).

³⁹ Salsabila Husna Dimiyati, 'Konsep Wanita Karier Dalam Q.s Al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Tafsir Al-Misbah', 2022, h. 80.

⁴⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Indonesia Version) Surah Al-Ahzab Ayat 33*, 2015.

⁴¹ Muhammad Ridho Alfansuri, 'Perempuan Karier Perspektif Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Kitab Fi Zhilal Al-Qur'an)', 2024, h.113.

pemberdayaan perempuan menjadi bagian penting dari agenda pembangunan sosial, pendekatan Yuksel yang lebih inklusif terhadap peran perempuan dalam ruang publik mendapat tempat tersendiri. Banyak negara dengan mayoritas Muslim kini juga telah mengakui hak perempuan untuk berkiprah sebagai pemimpin politik, ilmuwan, maupun profesional, sejalan dengan semangat reformasi yang diusung Yuksel.

Dibanding mufasir seperti Quraish Shihab dan Sayyid Quthub, Yuksel lebih progresif dan reformis, meski pendekatannya sulit diterima di lingkungan Islam yang tradisional atau tekstualis. Quraish Shihab mengakomodasi wanita karir, tapi dengan batasan syariah seperti menjaga aurat dan adab interaksi. Sementara Yuksel mengusulkan pembacaan ulang total, tanpa terikat tafsir tradisional. Sayyid Quthub lebih konservatif dan menegaskan peran tradisional perempuan.

Edip Yuksel secara eksplisit membantah paradigma patriarki dalam penafsiran Islam. Ia merupakan salah satu pemikir yang frontal menolak struktur patriarki yang selama ini melekat dalam banyak tafsir keagamaan. Menurut Yuksel, banyak pandangan patriarkis yang mengekang perempuan sebenarnya tidak bersumber dari al-Qur'an, melainkan dari hadis-hadis yang bermasalah atau bahkan palsu. Karena itu, ia mendorong agar otoritas keagamaan dikembalikan kepada teks al-Qur'an yang dalam pandangannya, tidak pernah membatasi peran perempuan dalam ranah sosial, ekonomi, maupun politik. Yuksel menekankan bahwa penafsiran al-Qur'an harus dilakukan secara kontekstual, yakni dengan mempertimbangkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan universal, bukan terikat pada norma budaya Arab abad ke-7. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk membebaskan perempuan dari belenggu interpretasi yang diskriminatif, tetapi juga membuka ruang baru bagi pembacaan teks suci yang lebih relevan dengan realitas sosial modern. Pandangan Edip Yuksel dengan pendapat para ulama yang ada di Indonesia sejalan. Hal ini justru mengukuhkan atau membantah tidak adanya sistem patriarkis dalam keperempuanan.

PENUTUP

Dalam konteks modern, pemahaman Surah al-Ahzab ayat 33 yang mengarahkan wanita untuk fokus pada peran domestik dan tetap di rumah sering kali bertentangan dengan realitas sosial saat ini. Di zaman kontemporer, banyak wanita yang aktif berkarir dan berkontribusi pada ekonomi serta pembangunan masyarakat, yang terkadang bertentangan dengan interpretasi konservatif yang membatasi peran mereka hanya dalam ranah keluarga. Hal ini menciptakan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan di era sekarang.

Edip Yuksel menegaskan bahwa jika kata tersebut ditulis dengan bentuk “*waqarna*”, yang berasal dari akar kata وَقَرَّ “*waqara*” maka maknanya akan berbeda, yang berarti bertindak dengan cara yang terhormat, baik, dan bermartabat. Menurut Edip Yuksel, pembacaan ini lebih akurat karena mencerminkan pengertian bahwa perempuan, dalam konteks ayat ini, diperintahkan untuk berperilaku dengan kehormatan dan martabat, bukan untuk terkurung di rumah secara fisik. Beberapa contoh ayat lain memperkuat perbedaan ini (misalnya QS. al-A’raf [7]: 143, QS. Ibrahim [14]: 26, dan seterusnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, Muhammad Muhsin, ‘Posisi Ideal Wanita Karir Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Qur’an (The Ideal Position of Karir Women in the Household From the Perspective of Al-Qur ’ An)’, *Al-Hikmah : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22.1 (2025), 17–27
- Alfansuri, Muhammad Ridho, ‘Perempuan Karier Perspektif Al-Qur’an (Studi Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Kitab Fî Zhilal Al-Qur’an)’, 2024
- Alfiani, Nizal, Jafar Ahiri, and Murniati, ‘Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membantu Pendapatan Keluarga’, *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 9.2 (2024), 1091–1103
- Aulia Widya Ananda, Syifa, Widad ALfiah Zayyan, and Imamul Arifin, ‘Pandangan Islam Tentang Wanita Karir Dan Ibu Rumah Tangga Dalam Bingkai Keluarga Dan Masyarakat’, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22.2 (2021), 347–356
- Dimiyati, Salsabila Husna, ‘Konsep Wanita Karier Dalam Q.s Al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Tafsir Al-Misbah’, 2022
- Fadhli, Lukman, ‘Studi Kritis Atas Qur’an: A Reformist Translation’, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 53.2 (2015), 181–202
- Fatakh, Abdul, ‘Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam’, *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 3.2 (2018), 158
- Fazlul, Rahman, ‘Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edipyuksel Dalam “Qur’an: A Reformist Translation”’, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 15.2 (2020), 299–316
- Hawa, Siti, Zakaria Husin Lubis, and Kasis Darmawan, ‘Eksistensi Wanita Karier Perspektif Al-Qur’an (Studi Pendekatan Gender Riffat Hasan)’, *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 13.1 (2022), 73–84
- Iqbal, Lalu Muhammad, Ami Pratama, and Sulis Pratiwi, ‘Wanita Karir Menurut Mufasssir (Analisis Terhadap Surah Al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Ibnu Katsir)’, *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2024), 562–73

- Iwanebel, Fejrian Yazdajird, 'Pemaknaan Al-Din Dan Al-Islam Dalam Qur'an A Reformist Translation', *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 7.2 (2017), 263-283
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird, and Iffah, 'The Development of Methodology and Islamic Discourse in Contemporary Western Translations of the Qur'an', *QOF : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.1 (2024), 93-110
- Karimuddin, 'WANITA KARIR DALAM PANDANGAN ISLAM', *Jurnal Al-Fikrah Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Dakwah STAI Al-Aziziyah*, 10.1 (2014), 1-201
- Khomeini, Ahmad, *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini* (Jakarta: Pustaka Lentera, 2010)
- Mahakertha, Pande Putu Herry Kresnayuda, and Ni Nyoman Yuliarmi, 'Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Ibu Rumah Tangga Untuk Bekerja Di Desa Pemogan', *Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8.9 (2019), 2009-2039
- Minarni, Hendra Yulia Rahman, and M. Thohar Al-Abza, 'Strategi Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam : Studi Wanita Karir Di Merauke', *Syariati : Jurnal Stud Al-Qur'an Dan Hukum*, x.01 (2024), 50-52
- Muyasaroh, and Anggi Sapitri, 'Peran Wanita Karir Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah', *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2021), 53-76
- Nabawiyah, Habsatun, 'Model Terjemahan Para Reformist Dalam Buku Quran : A Reformist Translation', *Al Bayan : Jurnal Ilmu AL - Qur'an Dan Hadits*, 5.2 (2022), 1-23
- Nafisah, Siti Laelatu, and Reza Fandana, 'Kebolehan Wanita Berkarir Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)', *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2024), 31-44
- Pikaditha, Lintang Abel, 'Pengalaman Perempuan Muda Dalam Menjalankan Peran Ganda Di Gresik Kecamatan Driyorejo Dalam Perspektif Feminis Liberal', *Jurnal Neo Societal*, 10.2 (2025), 134-143
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Indonesia Version) Surah Al-Ahzab Ayat 33*, 2015
- Rahmi, Yulia, 'Hermeneutika Edip Yuksel Dalam Quran : A Reformist Translation', *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1.1 (2017), 109-22
- RI, Al-Qur'an Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022)
- Rosydiana, Wildan Novia, 'Wanita Karier Dalam Perspektif Gender Dan Hukum Islam', *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 4.1 (2023), 39-51
- Shihab, M. Quraish, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 11 Surah Al-Ahzab Ayat 33)*. Jakarta: Lentera Hati Group, 2002.

- Stefanie, Angelia, Grace Mariska, Vicky Michelle Tandiamal, Rani Ivanka Sabar Silitonga, "Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Untuk Wanita Karir", *Lentera Pancasila: Jurnal Riset Hukum dan Pancasila* 4, no. 1 (2013): 65-76.
- Suryani, 'Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak', *Fitrah : Jurnal Studi Pendidikan*, 11.1 (2020), 35-50
- Ulummudin, 'Analisis Penafsiran Terhadap Q.S Al-Ma'idah: 38 Dalam Qur'an: A Reformist Translation', *QOF : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2019), 147-49
- Wahyuni, Yuni, 'Wanita Karir Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33 (Aplikasi Teori Hermeneutika George J.E Gracia)', *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2023), 49-61
- Yuksel, Edip, Layth Saleh Al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *The Quran: A Reformist Translation* (United State of America: Brainbow Press, 2007)
- Zulfa, Indiana, 'Characteristics of the Ideal Muslim Woman From the Perspective of Edip Yuksel, ET.AL in the Qur'an : A Reformist Translation', *Thesis*, 2023, 54-64.
- Zulfikar, Eko. "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis", *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 1 (2019): 79-100.